

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hadis merupakan sumber hukum yang sangat penting dalam islam, karena dijadikan rujukan hukum kedua setelah Al-Quran. Hadis dalam segi keotentikanya berbeda dengan Al-Quran karena pada periwayatannya berkembang pada tradisi lisan (hafalan) dan teks (catatan) yang mutawatir dan dengan kodifikasi yang sangat ketat sejak diucapkan oleh nabi sampai wafatnya, dan sampai akhirnya menjadi mushaf yang resmi pada masa khalifah Usman bin Affan. Oleh karena itu dari sisi tersebut al-Quran dalam segi keotentikanya terjamin secara penuh (Qathi'). Sedangkan dalam Hadis periwayatannya berbeda dimana berlangsung secara variatif, yang mana sebagian kecilnya berlangsung secara mutawatir dan sebagian besar lainnya berlangsung secara ahad. (Yusran, 2017 :173)

Dan dalam penulisannya hadis di tulis sejak zaman Nabi Muhamad Saw, namun dalam pembukuannya secara resmi di bukukan pada abad ke II H. Pada rentang waktu yang begitu panjang meninggalkan berbagai polemik seperti hadis palsu dan *ingkaru Sunnah* (Agus Firdaus Chandra dan Buchari M, 2016 :163)

Hadis pada zaman nabi atau pada periode pertama hadis pada umumnya hanya diingat dan dihafal oleh para sahabat dan tidak ditulis seperti Al-Qur'an. Memang Nabi juga melarang bagi umum untuk tidak mencatat hadis karena khawatir bercampur antara Hadis dan Al-Qur'an. (Mundzir Suparta, 2010:71), dan larangan pencatatan hadis pada masa Rasulullah tersebut di dasari oleh alasan karena Al-Qur'an pada saat itu masih proses penurunan

Namun di satu sisi larangan menulis hadis tersebut tidaklah umum kepada semua sahabat, ada sahabat tertentu yang diperbolehkan menulis hadis. Sebagai mana diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Umar, ia berkata “aku pernah menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, aku ingin menjaga dan menghafalkannya tapi orang Quraisy melarang untuk melakukannya” mereka

berkata “kamu hendak menulis (hadis) padahal Rasulullah bersabda dalam keadaan marah dan senang” kemudian aku menahan diri (untuk tidak menulis hadis) hingga aku ceritakan kejadian itu kepada Rasulullah, beliau bersabda. “ Tulislah, maka demi dzat yang aku berada dalam kekuasaan-Nya tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran”.(Idri, 2013:36)

Pada periode kedua yaitu pada masa sahabat besar ( khulafaur Rashidin ) penulisan hadis belum begitu berkembang , bahkan mereka membatasi periwayatan dan menjauhi penulisan hadis tersebut . Oleh karena itu masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan atau memperketat periwayatan karena perhatian mereka masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al - Qur'an .

Kehati - hatian dan usaha membatasi periwayatan dan penu lisan hadis yang dilakukan para sahabat , disebabkan karena mereka khawatir terjadinya kekeliruan dan kebohongan atas nama Rasul saw (Mundzir Suparta, 2010:76)

Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama menunjukkan perhatian yang serius dalam memelihara hadis , demikian juga Umar bin Khatab . Keduanya sangat berhati - hati dalam menerima hadis. Dalam beberapa athar disebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar tidak menerima hadis jika tidak disaksikan benarnya oleh seseorang yang lain ,seperti yang diriwayatkan oleh Adh Dhahaby dalam *Tadthkurah al - Hufaz* . Akan tetapi walaupun Abu Bakar amat ketat dalam periwayatan hadis , beliau tidak anti pati terhadap penulisan hadith .kemudian pada masa Umar bin Khattab beliau terus menerus mempertimbangkan penulisan hadis, padahal sebelumnya ia berniat untuk memcatatnya dan meminta pendapat kepada sahabat lain namun beliau masih merasa ragu

Sikap kehati - hatian kedua sahabat tersebut , juga diikuti oleh Usman dan Ali . Dalam sebuah athar disebutkan bahwa Ali ra .tidak menerima hadis sebelum yang meriwayatkan itu disumpah . " Pada masa ini juga belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab seperti halnya Al - Qur'an ,(Mundzir Suparta, 2010:77-79)

Pada periode ketiga mulailah banyak para sahabat dan tabiin besar yang menyerap hadis-hadis dari para sahabat yang masih hidup banyak yang menghafal dan menulis hadis, mereka juga menerima catatan hadis yang di tulis oleh para sahabat. Namun pada masa ini juga muncul hadis-hadis palsu yang di sebabkan oleh masalah politik dan pada masa ini penulisan dan kodifikasi hadis belum secara resmi.

Pada periode keempat hadis mulailah penulisan dan kodifikasi di lakukan secara resmi yaitu pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-102 H) . Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil langkah -langkah dan kebijakan terhadap hadis yaitu dengan memerintahkan gubernur Madinah yaitu Abu Bakar Ibn Muhammad Ibn Amru Ibn Hazm agar membukukan hadis Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada murid Aisyah yaitu Amrah binti Abdurahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn Ades serta hadis-hadis yang ada pada Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Siddiq. Selain itu juga Khalifah juga memerintahkan kepada semua gubernur yang ada dalam kekuasaanya untuk mengambil langkah yang sama kepada para penghafal dan ulama hadis di tempat merka masing- masing. Kebijakan ini oleh para sejarawan di catat sebagai kodifikasi pertama hadis secara resmi.(Mundzir Suparta, 2010:94-95).

Sedangkan dalam pemeliharaan terhadap keshahihan hadis sudah di lakukan sejak masa Rasulullah Saw yaitu dengan memastikan bahwa perwayitan hadis tersebut berasal dari Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw wafat para sahabat lebih kritis lagi dalam memelihara keshahihan hadis yaitu dengan menghadirkan saksi atau sumpah dalam periwayatan.Bahkan sampai melaksanakan *rihlah* ke berbagai negeri untuk memastikan bahwa hadis tersebut benar berasal dari Rasulullah Saw.( Agus Firdaus Chandra dan Buchari M, 2016 :163)

Diantara Ulama yang sangat selektif dalam menerima hadis antara lain : Abu Isha al-Sa'bi (126 H), Ibnu Syihab al-Zuhri (125 H), dan al-Amasi (147 H), Namun pada abad ke II hijriah ini hadis belum diseleksi dari yang dha'if.dan juga belum ada suatu kaedah untuk mengetahui keshahihan dan kedha'ifan suatu hadis.

Setelah hadis menyebar secara luas dan tidak sedikit terjadi pemalsuan hadis yang di nisbatkan kepada Rasulullah Saw, para Ulama pun berinisiatif melakukan penelitian dan penilaian terhadap suatu hadis hal tersebut merupakan syarat yang harus di penuhi oleh suatu hadis yang berkualitas shahih , akan tetapi sampai pada abad ke III Hijriah belum menetapkan kriteria hadis secara jelas

Sampai pada abad pertengahan ke IV Hijriah mulailah muncul para ahli hadis yang membukukan pembahasan ilmu hadis walaupun masih bersifat persial, Hal ini di lakukan untuk hadis-hadis yang bisa di jadikan hujjah dalam syariat agama, oleh karena itu kriteria keshahihan hadis merupakan sasaran utama dalam pemahasan hadis

Pembahasan-pembahasan ilmu hadis mulai dikumpulkan dalam satu kitab khusus pada pertengahan abad ke-IV Hijriah. Al- Qadhi Abu Muhammad al-Ramaharmuzi (360 H) merupakan yang pertama kali mengumpulkan pembahasan ilmu hadis di dalam bukunya yaitu al-Muhaddits al-Fashil Bayna al-Rawi wa al-Wa'i, al-Ilma' fi Ushul al-Riwayah wa al-Sima' oleh al-Qadhi 'Iyadh ibn Musa al-Yahshabi (544 H), Ma'rifat 'Ulum al-Hadis oleh al-Hakim al-Naisaburi (405 H) abad ke-IV H, dan lain sebagainya. ( Agus Firdaus Chandra dan Buchari M, 2016 :163)

Para ulama berbeda dalam mendefinisikan kriteria keshahihan hadis diantaranya Al-Khattābi Abu Sulaimān Hamd bin Muhammad al-Khattābi al-Bustī beliau adalah ahli fiqih, sastra dan muhaddis,. Pada pendapat beliau shahih yaitu hadis yang bersambung sanadnya dan penukilannya melalui perawi yang 'adil. Akan tetapi Beliau tidak mensyaratkan dabit terhindar dari syużūz dan 'illat kepada perawinya.Sanad tersambung sebagai pencegah dari hadis munqaṭi' yang dimana sanadnya tidak tersambung dengan bagian-bagiannya.Perawi yang adil Sebagai pencegah dari hadis mastūr dan termasuk di dalamnya jenis jarh, dan 'adl menurut mereka adalah orang yang mampu membawa kepada ketakwaan dan kewibawaan.

Melihat dari historisitas tentang kodifikasi hadis bahwa penetapan kriteria pembukuan hadis itu secara resmi dilakukan pada abad ke III Hijriah dimana hadis

di selesksi secara ketat, salah satu kitab hadis pada abad sebelum abad ke III Hijriah ini adalah kitab Al-Jihad karya Abdullah Ibnu Mubarak, kitab ini merupakan kitab hadis pertama yang membahas tentang jihad kitab ini muncul pada abad ke-II Hijriah. dalam kitab Al-Jihad ini terdapat beberapa Riwayat hadis yang terbagi menjadi dua bagian ; bagian pertama terdiri atas 121 riwayat dan pada bagian kedua terdiri atas 117 riwayat di tambah dengan 24 riwayat tentang shalat *khauf* (shalat dalam keadaan perang). Dengan demikian total semua Riwayat hadis dalam kitab ini terdapat 262 riwayat. (Ismail Yahya dkk, 2016: 21) Oleh karena itu penulis tertarik ingin meneliti bagaimana kuantitas hadis yang ada di dalam kitab Al-Jihad Karya Ibnu Mubarak serta pengaruhnya terhadap periwayatan di dalam *Kutubu Sittah*.

Skripsi ini, penulis akan fokus dalam mengkaji pengklasifikasian hadis – hadis yang ada di dalam kitab Al- Jihad Karya Abdullah Ibnu Mubarak baik dari segi kauntitas, kualitas dan sumber matan hadis dan juga pengaruhnya terhadap periwayatan *Kutubus Sittah*. Kajian ini penting dan menarik untuk di kaji karena alasan : *pertama* Abdullah Ibnu Mubarak merupakan generasi tabi'tabiin salah satu generasi terbaik dalam islam dan merupakan penulis pertama tentang jihad., *Kedua* Abdullah Ibnu Mubarak adalah ulama yang menulis kitab hadis sebelum masa *tadwinul hadis* (pembukuan hadis) dimana standar pengklasifikasian hadis belum di terapkan pada masa itu sehingga di sinilah melihat pentingnya penelitian ini di lakukan.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan membuat sebuah penelitian hadis yang bertemakan: ***“STUDI KUANTITAS HADIS DALAM KITAB AL JIHAD KARYA ABDULLAH IBNU MUBARAK”***

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mencermati permasalahan yang telah diurai di atas, penulis menfokuskan penelitian skripsi ini pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Al-Jihad Karya Abdullah Ibnu Mubarak adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana klasifikasi hadis-hadis dalam kitab Al-Jihad karya Ibnu Mubarak berdasarkan kuantitas, kualitas dan sumber matan hadis ?
2. Bagaimana pengaruh kitab Al-Jihad karya Abdullah Ibnu Mubarak terhadap periwayatan hadis dalam Kutub Sittah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana klasifikasi hadis-hadis dalam kitab Al-Jihad karya Abdullah Ibnu Mubarak berdasarkan kualitas, kuantitas dan sumber matan hadis
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kitab Al-Jihad karya Abdullah Ibnu Mubarak terhadap periwayatan hadis dalam *Kutub Sittah*

## **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat hasil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:.

1. Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan,wawasan dan menambah bahan pustaka diskursus tentang studi kitab hadis dan takhrij hadis.
2. Sebagai bentuk latihan untuk melatih daya nalar dan mengasah intelektualits penulis, serta menjadi bukti implementasi ilmu yang telah dapat dari perkuliahan.

## **E. Kajian Pustaka**

Sepanjang penelusuran penulis terhadap kajian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang penulis ingin teliti, berikut penulis paparkan literatur review ini terkait diantaranya :

Baharudin, " Jihad: Studi Kualitas Sanad Hadis Jihad dalam Kitab Naṣīhat al-Muslimīn wa al-Taẓkiratu al-Mu'minin fi Fadā'il al-Jihādi fi Sabīlillāh wa Karāmatu al-Mujāhidīn fi Sabīlillāh " Tesis ini, penulis membahas Syekh Abd al-Ṣamad al-Jāwī al-Palimbānī (w. 1203 H) dimana memfokuskan pada konsep jihad dalam kitab ini dan dengan pendekatan deskriptif bagaimana kualitas sanad hadis-hadis tentang keutamaan jihad dalam kitab tersebut. Selain itu Metode yang digunakan analisis isi (content analysis) untuk melihat pandangan jihad Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Jāwī al-Palimbānī dalam kitab tersebut. (Baharudin, 2018)

Ismail Yahya, Muh. Nashiruddin, Abdul Aziz " Konsep Jihad 'Abdullāh B. Al-Mubārak Dan Jihad Global" Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana menggunakan tiga karya yaitu karya Ibnu al-Mubārak dari sumber primer dan juga sumber lainya yang bertemakan jihad kemudian penulis juga mengambil penulisan klasik dan juga kontemporer sebagai sumber sekunder. Untuk melihat relevansi dari pemikirannya tentang jihad dalam konteks sekarang, oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk melihat kemungkinan hubungan pemikiran jihad Ibnu al-Mubārak dengan gagasan jihad global yang diusung oleh para mujahid global diantaranya oleh 'Abdullāh 'Azzām. (Nashirudin, 2018)

Noor Ma'ruf, " Studi Analisis Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang Konsep Jihad." Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jihad mempunyai dua sudut pandang menurut Ibnu Taimiyyah, yang pertama, jihad sebagai manifestasi ibadah, dimana arti bahwa jihad dalam tahapan-tahapan yang jelas berupa jihad yang paling dasar diantaranya adalah dengan jalan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Kedua, adalah jihad untuk orang-orang kafir, dimana untuk meninggikan agama Allah. Ibnu Taimiyyah memiliki batasan yang sangat jelas terhadap jihad (qital) yaitu di tunjukan untuk para ahli perang (tentara) yang menyatakan Islam, bukan dengan lantaran alasan kekafiran mereka (Jinayah & Ah, 2008)

Rizky Ediputrata, "Penelusuran Makna dan Penafsiran Jihad dari Masa ke Masa", pembahasan penelitian ini adalah perkembangan konsepsi jihad adalah umat islam itu dalam bidang apapun baik militer, ekonomi, pemikiran, keilmuan harus senantiasa dalam keadaan disegani, dan tidak di rendahkan (Rizky Ediputrata, 2011).

Dari uraian kajian Pustaka di atas, menurut penulis sendiri belum ada penelitian yang meneliti secara khusus membahas tentang kitab Al-Jihad Karya Abdullah Ibnu Mubarak di tinjau dari kacamata ulama hadis pada masa kemapanan hadis (tadwinul hadis), Oleh karena itu apa yang diupayakan oleh peneliti ini bukan merupakan suatu pengulangan dari apa yang di tulis atau dipublikasikan oleh orang lain.

## **F. Kajian Teori**

Dalam menyelesaikan permasalahan di atas, penulis akan meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Al-Jihad Karya Ibnu Mubarak ini, penulis menggunakan metode pengklasifikasian hadis dari segi kuantitas hadis dan bagaimana pengaruh nya terhadap kutubus sittah adapun uraiannya sebagai berikut :

### **1. Berdasarkan Kuantitas Sanad**

Hadis ditinjau dari segi jumlah perawi yang terdapat dalam sanadnya dapat diklasifikasikan atas dua kategori, yaitu hadis mutawatir dan hadis ahad.

#### **a. Hadis Mutawatir**

Kata muatawatir pada dasarnya berarti berurutan, berkesinambungan, kontinyu, Banyak batasan yang diajukan oleh para ahli hadis (muhadditsn) tentang pengertian hadis mutawatir. Namun demikian dapat dipahami bahwa hadis mutawatir (الحديث المتواتر) adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap generasi sanad, mulai awal (shahabat nabi) hingga akhir (perawi, penulis hadis). Ajaj Al-Khathib telah menawarkan definisi tentang hadis mutawatir sebagai berikut:

Hadis mutawatir adalah hadis yang oleh para perawinya disampaikan dalam jumlah yang banyak, yang menurut adatnya jumlah tersebut tidak mungkin terjadi kesepakatan untuk berdusta atau pembohongan, antar sesama, dan keadaan ini berlangsung sejak garis sanad pertama hingga garis sanad terakhir, bagian tengahnya seperti bagian akhir, seperti (riwayat tentang) al-Qur`ân dan shalat lima waktu. Ditinjau dari segi sifatnya hadis mutawatir dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu Hadis Mutawatir Lafdhi dan Hadis Mutawatir Ma'nawi

#### b. Hadis Ahad

Secara harfiah kata âhâd (أحد) merupakan bentuk jamak dari kata ahad (احد) yang berarti yang satu, tunggal. Jika dikatakan khabar wahid maka maksudnya adalah khabar atau hadis yang diriwayatkan oleh seorang pribadi (sendiri). Jadi, Hadis Ahad (الحدِيثُ الْاَحَاد) adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang atau dua orang saja, atau bahkan oleh sedikit orang, atau seorang saja, dan selanjutnya masing-masing perawi menyampaikan hadisnya kepada seorang, atau dua orang saja. Jumlah perawi yang demikian dalam setiap tahap tidak menjadikan hadisnya terkenal sebagaimana jenis lainnya. Pengertian tentang hadis ahad secara umum dapat diketahui dari definisi Hadis Ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir) (al-Hafidh ibn Hajar, 1992 : 26)

Adapun Hadis Ahad dibedakan lagi menjadi 3 macam, yaitu Hadis Masyhur, Hadis 'Aziz dan Hadis Gharib

#### 2. *Kutubus Sittah*

*Kutubus Sittah* dalam bahasa Indonesia berarti enam kitab, yaitu sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam kitab induk hadis dalam Islam. Keenam kitab ini merupakan kitab hadis yang disusun oleh para pengumpul hadis yang hebat, kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh para umat Islam dalam merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad Saw.

Awal mula adanya *Kutubus Sittah* pada abad 3 H, proses kodifikasi Hadis mencapai titik puncaknya. Di samping itu, para ulama Hadis mengadakan studi kritis terhadap sanad dan matan Hadis sehingga Hadis-hadis itu dapat diketahui

mana yang Marfu “,Mauquf, Maqtu“ dan mana yang sahih, hasan dan Daif. Pada saat itu muncul kitab-kitab Hadis yang dikenal dengan “*al-Kutub al-sihah al Sittah*” (Kitab Hadis yang Enam) yang masing-masing disusun oleh Imam Bukhari ,Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam al-Tirmizi, Imam al-Nasa’i dan Imam Ibn Majah. ( Nur Fadilah, 2021 :35).

Sejak dari masa prakodifikasi, zaman Nabi Saw, sahabat, dan tabiin hingga setelah pembukuan, *Kutubus Sittah* digunakan untuk menyebut enam kitab induk hadis, yaitu Sahih *Al-Bukhari*, Sahih *Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan AnNasa’i*, *Sunan At-Tirmizi*, *Sunan Ibnu Majjah*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian pada kitab *Al-Jihad* karya Abdullah Ibnu Mubarak ini yang mana mengandalkan teks sebagai sumber data utamanya, Sedangkan metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana dalam penelitian ini menjabarkan sebuah penelitian menggunakan kata-kata kemudian menganalisis berbagai hal terkait dengan pokok permasalahan sehingga menghasilkan data yang akan bersifat *deskriptif-analisis*.

### **2. Sumber Data**

Data adalah sekumpulan informasi yang akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisa. Oleh karena itu, sumber data yang diambil dari berbagai kitab yang telah ditelaah, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid sesuai yang diharapkan. Sumber penelitian ini diambil dari dua sumber diantaranya :

#### **a) Sumber Primer**

Adapun sumber primer yaitu data-data yang diperoleh peneliti dari sumber utamanya. Adapun pada penelitian ini sumber utamanya adalah kitab *Al-Jihad* Karya Abdullah Ibnu Mubarak.

#### **b) Sumber Sekunder**

Adapun sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, jurnal dan karya lainnya yang berkaitan dengan obyek

penelitian sebagai data penunjang penelitian misalnya kitab-kitab Hadis, kamus-kamus hadis serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang terkait.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana merujuk kepada data-data primer dan sekunder. Adapun data-data primer yaitu seperti: kitab Al-Jihad Karya Abdullah Ibnu Mubarak. Sedangkan data-data sekunder diambil dari kamus-kamus hadis, kitab induk hadis, serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang terkait.

### **4. Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah upaya dalam menata dan mendeskripsikan data secara sistematis agar mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis.

Pada pokok analisa data dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasikan hadis-hadis yang ada dalam kitab Al-Jihad karya Abdullah Ibnu Mubarak kemudian hadis-hadis tersebut dikelompokkan berdasarkan kualitas, kuantitas dan sumber matan hadis. Sehingga hadis tersebut dapat disimpulkan klasifikasinya dengan angka-angka yang ada ditabel tersebut. Dan hasil yang ada dalam tabel tersebut dapat diketahui berapa persentase hadis dalam kitab Al-Jihad karya Abdullah Ibnu Mubarak yang masuk dalam *Kutub Sittah*.

### **H. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam 3 bagian yaitu pembahasan, isi dan penutup, setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab *pertama* : Bab pertama merupakan pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Terdiri atas latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* :Terdiri tentang klasifikasi hadis berdasarkan kualitas, kuantitas dan sumber matan hadis juga kitab hadis Kutubus Sittah hal ini penting di bahas karena merupakan landasan teori untuk mengetahui klasifikasi hadis yang ada di dalam kitab Al-Jihad Karya Ibnu Mubarak dan *Kutubus Sittah*.

Bab *ketiga* : Terdiri dari tinjauan umum tentang pengarang kitab Al-Jihad di dalamnya membahas riwayat hidup pengarang yaitu Ibnu Mubarak karya-karyanya, serta gambaran umum tentang kitab Al-Jihad Karya Ibnu Mubarak.

Bab *empat*: Membahas tentang analisis hadis-hadis yang ada di dalam kitab Al-Jihad yang di dalamnya di lakukan pengklasifikasian hadis berdasarkan kualitas, kuantitas dan sumber matan hadis yang dibuktikan dengan bagan analisis hadis.

Bab *kelima* :. Kesimpulan, dan saran



